

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Memasuki era globalisasi ini, pendidikan dan kematangan jiwa terhadap nilai agama pada anak sangat diperlukan. Sebab tantangan berat akan dihadapi mereka dimasa depannya. Oleh karena itu, penting buat kita para pendidik (orang tua dan guru) membekali mereka pendidikan formal dan nilai-nilai agama, serta nilai-nilai normative yang berlaku di masyarakat.¹ Pada umumnya agama seseorang itu sendiri ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecil dulu. Seseorang yang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapatkan pendidikan agama, maka pada masa dewasanya nanti tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya.²

Dalam hal ini yang berkewajiban dalam membimbing dan membekali nilai-nilai agama anak adalah orang tua. Orang tua adalah guru pertama bagi anak sebelum mengenyam pendidikan formal. Tugas orang tua mendidik akhlak anak, pergaulan dan memberikan pengalaman beragama agar menjadi anak yang memiliki kecakapan dan kebiasaan beragama. Hal ini dijelaskan dalam Al-Quran Surat At-Tahrim: 6 sebagai berikut:

¹ Siti Khusnul Shoffiyah, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Pada Peserta Didik kelas X dan XI di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Siang Tulungagung, (Tidak Diterbitkan, Tulungagung 2016)* hal 1

² Ibid,,hal 1

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”³

Dewasa ini pengaruh positif dan negatif kemajuan teknologi dan informasi hampir tidak bisa dihindari dalam kehidupan sehari-hari. Dampak dari kemajuan ini menimbulkan plus dan minus, termasuk dalam hal degradasi moral-kemerosotan moral, terlebih kepada anak sebagai penerus bangsa. Dalam hal ini yang seharusnya berperan aktif untuk mencetak penerus bangsa adalah orang tua, yaitu dengan mendidik moral dan pergaulan anak dan memberikan pengalaman beragama untuk menjadikan anak memiliki kecakapan dalam hal agama.⁴

Era modernisasi ini, ilmu dan teknologi semakin berkembang pesat sejalan dengan berkembangnya kehidupan manusia. Pola kehidupan pun semakin bergeser pada pola yang universal. Kehidupan remaja saat ini dihadapkan dengan berbagai masalah yang amat kompleks, yang tentunya sangat perlu mendapat perhatian dari kita semua. Salah satu permasalahan tersebut diantaranya adalah menurunnya tatakrama sosial dan etika moral remaja dalam praktik kehidupannya, baik disekolah, dirumah maupun di lingkungan sekitarnya yang mengakibatkan timbulnya efek negatif di

³ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah*, (Semarang : Asy Syifa, 2012) hal 448

⁴ Siti Khusnul Shoffiyah, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Pada Peserta Didik kelas X dan XI di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Siang Tulungagung*, hal 1

masyarakat. Efek tersebut diantaranya semakin maraknya penyimpangan diberbagai norma kehidupan baik agama maupun sosial yang terwujud dalam bentuk-bentuk perilaku antisosial seperti tawuran, pencurian, penganiayaan, penyalahgunaan narkoba serta perbuatan amoral lainnya.⁵

Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana, karena tindakan-tindakan tersebut sudah menjurus kepada tindakan kriminal. Kondisi ini sangat memprihatinkan masyarakat, khususnya para orang tua dan para guru, sebab pelaku dan korbannya adalah kaum remaja terutama para pelajar.⁶

Situasi dan kondisi lingkungan masyarakat kita, jika dilihat saat ini juga sangat rentan bagi tumbuhnya perilaku agresif dan menyimpang di kalangan remaja. Hampir setiap hari dapat disaksikan dalam realitas sosial, perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja. Seperti menurunnya tatakrama sosial dan etika moral dalam praktik kehidupan sekolah maupun masyarakat yang mengarah pada akses negatif, yang pada dasarnya tidak sesuai dengan nilai-nilai agama sebagaimana terangkum dalam akhlakul karimah. Kita saksikan pula, kenyataannya sekarang ini mulai dirasakan lemahnya keteladanan guru dan orang tua dimata anak, siswa dan remaja sehingga mereka cenderung mencari identifikasi pada sumber-sumber lain untuk dicontoh dan ditiru.

⁵ Siti Khusnul Shoffiyah, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Pada Peserta Didik kelas X dan XI di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Siang Tulungagung*, hal 4

⁶ Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008) hal 1-2

Bagi anak remaja (pelajar), sangat diperlukan adanya pemahaman, pendalaman serta ketaatan terhadap ajaran-ajaran agama yang dianut. Kenyataan sehari-hari menunjukkan bahwa anak-anak remaja yang melakukan kejahatan sebagian besar kurang memahamai norma-norma agama, bahkan mungkin lalai dalam menunaikan perintah-perintah agama.⁷

Masalah pokok yang sangat menonjol dewasa ini adalah kaburnya nilai-nilai dimata generasi muda. Mereka dihadapkan kepada berbagai kontradiksi dan aneka ragam pengalaman moral, yang menyebabkan mereka bingung untuk memilih mana yang baik untuk mereka. Para remaja mencoba mengembangkan diri ke arah kehidupan yang disangka maju dan modern, dimana berkecamuk budaya asing yang masuk seolah-olah tanpa saringan. Mereka mulai kehilangan pegangan agama dalam hidup mereka.⁸

Apabila masalah keadaan itu dibiarkan berjalan dan berkembang, maka pembangunan bangsa akan terganggu, bahkan mungkin akan gagal. Karena tujuan pembangunan bangsa Indonesia adalah untuk mencapai kesejahteraan hidup yang seimbang antara jasmani dan rohani, antara materiil dan spiritual antara kehidupan dunia dan akhirat.⁹

Untuk mengatasi berbagai macam keburukan akhlak tersebut, maka diperlukan pendidikan agama islam untuk membentuk manusia indonesia yang percaya dan takwa kepada Allah, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam

⁷ Ibid,,hal. 3-4

⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2010) hal 153-154

⁹ Ibid,, hal 154

kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.¹⁰

Dalam arti keyakinan beragama (sebagai hasil pendidikan agama) diharapkan mampu memperkuat upaya penguasaan dan pengembangan iptek, dan sebaliknya, pengembangan iptek memperkuat keyakinan beragama. Ilmu pengetahuan berbicara *know what* dan *know why*, dan teknologi berbicara *know how*. Sedangkan agama lah yang bisa menuntun manusia untuk memilih mana yang patut, bisa, benar, dan baik untuk dijalankan dan dikembangkan. Disinilah letak peranan pendidikan agama (Islam) dan sekaligus pendidikannya (GPAI di sekolah) dalam mengantisipasi perkembangan kemajuan iptek. Dalam arti mampukah guru pendidikan agama islam menegakkan landasan akhlak al-karimah, yang menjadi tiang utama ajaran agama, tatkala dominasi temuan iptek sudah demikian hebat dan menguasai segala perbuatan dan pikiran umat manusia.¹¹

Pendidikan agama disekolah sangat penting untuk pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan kepribadian anak didik, karena pendidikan agama mempunyai dua aspek terpenting. Aspek pertama dari pendidikan agama adalah yang ditujukan kepada jiwa atau pembentukan kepribadian.

¹⁰ Sahilun A. Nasir, *Peranan Pendidikan Agama terhadap Pemecahan Problema Remaja*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1999) hal 82-83

¹¹ Ibid,,hal 85

Anak didik diberi kesadaran kepada adanya Tuhan, lalu dibiasakan melakukan perintah-perintah Tuhan dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. Aspek kedua dari pendidikan agama adalah yang ditujukan kepada pikiran yaitu pengajaran agama itu sendiri, kepercayaan kepada Tuhan tidak akan sempurna bila isi dari ajaran-ajaran Tuhan itu tidak diketahui betul-betul.¹²

Bertolak dari hal tersebut, salah satu misi lembaga pendidikan adalah mengubah kehidupan masyarakat dan bangsa. Salah satu kekuatan yang menentukan perubahan masyarakat dan bangsa adalah sumber daya manusia yang ditentukan oleh pembentukan dirinya melalui dunia pendidikan. Salah satu elemen masyarakat yang menentukan perubahan adalah guru dan peserta didik. Guru melakukan transformasi keilmuan bidang agama, ekonomi, budaya, dan lain sebagainya kepada peserta didik. Sementara peserta didik bisa melanjutkannya, baik ketika masih berstatus sebagai peserta didik maupun warga bangsa pada umumnya untuk melakukan perubahan-perubahan besar yang lebih maju dan bermartabat. Posisi guru yang melakukan transformasi menuju perubahan itu layak menempatkannya sebagai agen pembaruan. Dalam Pasal 6 Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 disebutkan, bahwa kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

¹² Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta : Gunung Agung, 2001) hal 124-125

cakap kreatif, mandiri, serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Aktivitas kependidikan Islam timbul sejak adanya manusia itu sendiri (Nabi Adam dan Hawa), bahkan ayat yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw adalah bukan perintah tentang shalat, puasa, dan lainnya, tetapi justru perintah iqra' (membaca, merenungkan, menelaah, meneliti, atau mengkaji) atau perintah untuk mencerdaskan kehidupan manusia yang merupakan inti dari aktivitas pendidikan. Dari situlah manusia memikirkan, menelaah dan meneliti bagaimana pelaksanaan pendidikan itu, sehingga muncullah pemikiran dan teori-teori pendidikan Islam.¹³

Tohirin menguraikan bahwa Islam mengajarkan agar umatnya terus belajar selagi masih ada kesempatan dan sebelum jasad bersatu dengan tanah. Islam tidak saja mencukupkan pada anjuran supaya belajar, bahkan menghendaki supaya seseorang itu terus menerus melakukan pembahasan *research* dan studi.¹⁴ Rasulullah dalam haditsnya menyatakan:

عَنْ كَثِيرِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ كُنْتُ جَالِسًا مَعَ أَبِي الدَّرْدَاءِ فِي مَسْجِدِ دِمَشْقَ فَجَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ إِنِّي جِئْتُكَ مِنْ مَدِينَةِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَدِيثِ بَلْغِي أَنَّكَ تُحَدِّثُهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا جِئْتُ لِحَاجَةٍ قَالَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنَ الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالَمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي

¹³ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006) hal 15

¹⁴ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006) hal 85

الأرض والحيتان في جوف الماء وإن فضل العالم على العابد كفضل القمر ليلة البدر على
سائر الكواكب وإن العلماء ورثة الأنبياء وإن الأنبياء لم يورثوا ديناراً ولا درهماً ورثوا العلم
فمن أخذَه أخذَ بحظِّه وإفِرِّ

“Dari Katsir bin Qais, dia berkata: Ketika aku duduk-duduk bersama Abu Ad-Darda' dalam sebuah masjid di Damaskus, seorang lelaki mendatangi, Abu Ad-Darda', dia berkata, "Wahai Abu Ad-Darda', aku datang dari kotanya Rasulullah lantaran suatu hadits yang telah kamu ceritakan dari Rasulullah. Aku ke sini untuk keperluan itu (mencari tahu dan memastikan kebenarannya)!" Abu Ad-Darda' lalu berkata, "Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Barangsiapa berjalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan memperjalankannya di antara jalan-jalan yang ada di surga, sedangkan malaikat akan meletakkan sayapnya (memberikan doa) lantaran senang dengan para penuntut ilmu seluruh penghuni langit serta bumi dan ikan-ikan di dasar laut akan memintakan ampunan kepada orang yang mempunyai ilmu pengetahuan, karena kelebihan dan keutamaan orang yang mempunyai ilmu pengetahuan atas ahli ibadah bagaikan keutamaan bulan pada malam purnama atas bintang-bintang di sekitarnya. Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi dan para nabi tidak mewariskan dinar atau dirham, melainkan mewariskan ilmu pengetahuan. Barangsiapa mengambalnya berarti telah mengambil bagian yang banyak.* (HR Shahih Bukhari)¹⁵

Memang masalah pendidikan agama Islam terutama tentang akhlak bukan masalah yang mudah, banyak sekali kendala-kendala yang dijumpai guru agama Islam ketika berhadapan langsung dengan anak didik. Kalau dilihat dari kenyataan anak sekolah tingkat menengah pertama sangat minim tentang pengetahuan agamanya. Minimnya pengetahuan agama tersebut membuat anak sering semaunya sendiri dan mengacuhkan pelajaran pendidikan agama Islam terutama. Sehingga pengamalan ilmu agama Islam dalam kehidupan sangat kurang.

¹⁵ Imam Az-Zabidi, *Ringkasan Shahih Al Bukhari*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013) hal

Derasnya arus informasi yang berkembang di masyarakat menuntut setiap orang untuk bekerja keras agar dapat mengikuti dan memahaminya, kalau tidak akan ketinggalan zaman. Demikian halnya dalam pembelajaran disekolah, untuk memperoleh ilmu yang optimal, tidak hanya mengandalkan terhadap apa yang ada didalam kelas, tetapi harus mampu dan mau menelusuri aneka ragam sumber belajar yang diperlukan. Guru dituntut tidak hanya mendayagunakan sumber-sumber belajar yang ada disekolah (apalagi hanya membaca buku ajar) tetapi dituntut untuk mempelajari berbagai sumber belajar, seperti majalah, surat kabar, dan internet. Hal ini penting, agar apa yang dipelajari sesuai dengan kondisi dan perkembangan masyarakat, sehingga tidak terjadi kesenjangan dalam pola pikir peserta didik.¹⁶

Dalam Islam guru merupakan profesi yang amat mulia, karena pendidikan adalah salah satu tema sentral Islam. Nabi Muhammad sendiri sering disebut sebagai pendidik kemanusiaan. Seorang guru bukan hanya sebagai seorang tenaga pengajar, tetapi sekaligus adalah pendidik. Oleh karena itu, dalam Islam seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademisnya saja, tetapi lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaknya. Dengan demikian seorang guru bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting pula membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran-ajaran Islam.

¹⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008) hal 177

Guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi merupakan sumber ilmu dan moral yang akan membentuk seluruh pribadi anak didiknya, menjadi manusia yang berkepribadian mulia. Karena itu, eksistensi guru tidak saja mengajarkan tetapi sekaligus mempraktekkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai pendidikan kependidikan Islam.¹⁷

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus betul-betul membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus berpandangan luas dan criteria bagi seorang guru ialah harus memiliki kewibawaan. Guru memiliki kewibawaan berarti memiliki kesungguhan, yaitu suatu kekuatan yang dapat memberikan kesan dan pengaruh terhadap apa yang dilakukan. Setiap orang yang akan melaksanakan tugas guru harus punya kepribadian yang sesuai dengan ajaran islam, guru agama lebih dituntut lagi untuk mempunyai kepribadian guru. Guru adalah seorang yang seharusnya dicintai dan disegani muridnya. Penampilannya dalam mengajar harus meyakinkan dan tindak tanduknya akan ditiru dan diteladani. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, ia juga mau dan rela serta memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar.¹⁸

Sebagai guru pendidikan agama Islam haruslah taat kepada Tuhan, mengamalkan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Bagaimana ia akan dapat menganjurkan dan mendidik anak untuk berbakti

¹⁷ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: elkaf, 2005) hal 2

¹⁸ Zakiyah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2001) hal 98

kepada Tuhan kalau ia sendiri tidak mengamalkannya. Jadi sebagai guru agama haruslah berpegang teguh kepada agamanya, memberi teladan yang baik dan menjauhi yang buruk. Anak mempunyai dorongan meniru, segala tingkah laku dan perbuatan guru akan ditiru oleh anak-anak. Bukan hanya terbatas pada hal itu saja, tetapi sampai segala apa yang dikatakan guru itulah yang dipercayai murid, dan tidak percaya kepada apa yang tidak dikatakannya.

Teladan kepribadian dan kewibawaan yang dimiliki oleh seorang guru akan mempengaruhi positif atau negatifnya pembentukan kepribadian atau akhlak siswa. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ ... ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu...” (QS Al- Ahzab : 21)¹⁹

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Rasulullah adalah suri tauladan dan gurunya guru adalah Rasulullah, oleh karena itu guru dituntut memiliki kepribadian yang baik seperti apa yang ada pada diri Rasulullah. Kedudukan guru yang demikian senantiasa relevan dengan zaman dan sampai kapanpun diperlukan. Lebih-lebih untuk mendidik kader-kader bangsa yang mempunyai akhlak baik.

Akhlak merupakan pola perilaku yang dilandaskan pada dan memanifestasikan nilai-nilai iman, islam dan ihsan.²⁰ Akhlak tidak hanya diterima secara akal saja, namun juga perlu diterapkan dalam kehidupan.

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah*, (Semarang : Asy Syifa, 2012) hal 336

²⁰ Abu Ahmadi, Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1999) hal 199

Akhlak yang baik juga dapat disebut sebagai tingkah laku terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah.²¹ Pada hakekatnya manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang mulia. Pemberian akal dan adanya akhlak pada manusia bertujuan agar manusia dapat mengatur hidupnya dengan baik, dan dapat melaksanakan tugas-tugasnya sebagai khalifah di bumi. Selain itu agar manusia mampu membedakan hal yang baik maupun yang buruk. Menurut pendekatan etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa arab jama' dari bentuk mufradnya "*khuluqun*" yang diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan "*khalqun*" yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan "*khaliq*" yang berarti pencipta dan "*makhluk*" yang berarti yang diciptakan.²²

Definisi akhlak diatas muncul sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara khaliq (pencipta) dengan makhluk (yang diciptakan) secara timbal balik, yang kemudian disebut sebagai hablumminallah. Dari produk hablumminallah yang verbal biasanya lahirlah pola hubungan antar sesama manusia yang disebut dengan hablumminannas (pola hubungan antar sesama makhluk).²³ Akhlak terhadap bukan manusia (lingkungan hidup) *hablumminal'alam* yaitu sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati, fauna flora (hewan dan tumbuh-tumbuhan) yang sengaja diciptakan

²¹ Bagus Adi Triono, *Upaya Guru Agama dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013) hal 31

²² Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004) cet 1 hal 1

²³ Ibid, hal 2

Tuhan untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya, sayang kepada sesama makhluk.²⁴

Dengan bekal pendidikan akhlak yang kuat diharapkan akan lahir anak-anak masa depan yang memiliki keunggulan kompetitif yang ditandai dengan kemampuan intelektual yang tinggi (ilmu pengetahuan dan teknologi) yang diimbangi dengan penghayatan nilai keimanan, akhlak, psikologis dan sosial yang baik.²⁵

Mengingat krisis akhlak di negara ini, sebagaimana keluhan dari orangtua, pendidik, dan orang-orang yang berkecimpung dalam dunia keagamaan dan sosial berkenaan dengan ulah para peserta didik yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, tawuran, memakai narkoba dan sebagainya.²⁶ Maka dari itu tanggung jawab guru agama islam adalah untuk membentuk remaja agar menjadi orang yang berakhlakul karimah, berguna bagi agama, nusa dan bangsa dimasa yang akan datang. Guru pendidikan agama islam harus bertanggungjawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak remaja, salah satunya melalui pendidikan islam.

Dengan demikian, seorang guru pendidikan agama Islam ialah merupakan figur seorang pemimpin yang mana disetiap perkataan atau perbuatannya akan menjadi panutan bagi anak didik. Di samping berprofesi sebagai seorang guru agama hendaklah menjaga kewibawaannya agar jangan

²⁴ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002) hal 359

²⁵ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Misaka Galiza, 2003), cet 2 hal 9

²⁶ Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses*,,hal 2

sampai seorang guru agama melakukan hal-hal yang bisa menyebabkan hilangnya kepercayaan yang telah diberikan masyarakat.²⁷ Ahmad Tafsir mengutip pendapat dari Al-Ghazali mengatakan bahwa siapa yang memilih pekerjaan mengajar, ia sesungguhnya telah memilih pekerjaan besar dan penting. Karena kedudukan guru pendidikan agama Islam yang demikian tinggi dalam Islam dan merupakan realisasi dari ajaran Islam itu sendiri, maka pekerjaan atau profesi sebagai guru agama Islam tidak kalah pentingnya dengan guru yang mengajar pendidikan umum.²⁸

Oleh karena itu guru pendidikan agama islam diharapkan mampu mendidik, membimbing, mengarahkan serta memberikan teladan yang baik kepada siswa tentang bagaimana berakhlak yang baik. Peran guru pendidikan agama islam juga memiliki posisi sentral dalam membangun akhlak siswa disekolah, jika guru dapat mengarahkan siswa untuk memiliki akhlak yang baik bukan tidak mungkin di sekolah tersebut tercipta suasana yang religi meskipun itu dari sekolah umum sekalipun.

Di SMP N 1 Plosoklaten yang notabene merupakan sekolah di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional dalam hal pelajaran pendidikan agama Islam hanya satu kali pertemuan dalam seminggu jauh berbeda dengan sekolah yang berlatar belakang Islam. Namun di sekolah ini pendidikan agama serta akhlak juga ditekankan dan diterapkan pada siswa untuk menghadapi era globalisasi yang semakin canggih. Meskipun latar

²⁷ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998) hal 169

²⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992) hal 76

belakang sekolah ini adalah sekolah umum, tetapi disini siswa diajarkan berbagai kegiatan Islami oleh guru pendidikan agama Islam. Dalam sekolah ini juga ada kegiatan seperti sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an pada hari Jum'at, sholat Jum'at, dan juga MTQ.

Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut masih menuai banyak kendala, di antaranya banyak siswa yang tidak mau mengikuti kegiatan, kurang tegasnya para guru dalam menindak siswa yang tidak mengikuti kegiatan. Hal ini terjadi karena saat ini tidak boleh ada perlakuan kekerasan terhadap siswa di lembaga pendidikan. Siswa yang melanggar aturan tidak boleh ditindak dengan kekerasan. Guru dalam memberikan sanksi kepada siswa dengan cara mendidik, misalnya siswa disuruh menyapu lantai, menyiram bunga, dan lain sebagainya.

Pemberian sanksi dengan cara mendidik sangat bagus, selain sebagai sanksi juga mendidik siswa agar terbiasa untuk melakukan hal-hal yang baik. Namun pemberian sanksi tersebut ternyata kurang efektif, terbukti banyak siswa yang diberi sanksi menyapu lantai, menyiram bunga, dan sebagainya, sikap mereka tidak berubah. Mereka tetap melakukan pelanggaran. Pelanggaran atau penyimpangan terhadap norma agama di sekolah ini masih banyak dan belum dapat teratasi dengan baik meskipun sudah diupayakan penanganannya. Terutama masalah akhlak, seperti berkata-kata jorok, berpakaian tidak rapi, terlambat masuk, pulang sebelum waktunya, dan sebagainya.

Masalah-masalah moralitas yang belum dapat teratasi secara tuntas tersebut merupakan tugas utama guru pendidikan agama. Guru PAI harus berusaha menangani masalah-masalah tersebut secara arif dan bijaksana. Menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah secara terus menerus baik dengan keteladanan guru maupun program sekolah, seperti membiasakan hidup bersih, shalat berjamaah, dan lain sebagainya.

Terlepas dari sini guru yang salah dalam mendidik dan mengajarkan akhlak kepada mereka atau karena faktor lingkungan pergaulan dari luar sekolah. Dari sinilah peran guru pendidikan agama islam sangat penting dan ekstra dalam memberikan pendidikan akhlak untuk membentengi mereka dari hal-hal yang negatif. Tantangan sebagai seorang guru terutama guru Pendidikan Agama Islam bagaimana perannya untuk menumbuhkan sikap toleransi terhadap antar agama yang dianut oleh para siswa serta menjelaskan keanekaragaman antar agama dan budaya untuk menghidupkan hubungan yang harmonis di sekolah.

Dimana visi sekolah ini ialah terwujudnya lulusan yang beriman, bertaqwa, berbudi pekerti luhur, berprestasi dibidang akademik dan non akademik. Jadi meskipun sekolah ini berasal dari sekolah umum namun harapan dari sekolah sendiri ialah menghasilkan lulusan yang memiliki akhlak baik tidak kalah dari sekolah yang bernuansa islami lainnya.

Bahkan sudah dijelaskan dalam Al-Quran surat Ali Imran ayat 164 tugas utama seorang guru Pendidikan Agama Islam :

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

“Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (QS Ali Imran : 164)²⁹

Oleh karena itu peran seorang guru Pendidikan Agama Islam sangat penting sebagai pendidik utama dalam menanamkan nilai-nilai akhlak karimah terhadap para remaja. Melalui sumber ajaran agama islam sangat penting dilakukan agar para remaja dapat melaksanakan fungsi sosialnya sesuai dengan norma agama, norma hukum, dan norma kesusilaan.³⁰

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti ingin melaksanakan penelitian dengan judul **“PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN AKHLAK DI SMP NEGERI 1 PLOSOKLATEN KAB. KEDIRI”**

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana peran guru PAI dalam membangun akhlak hablumminallah pada siswa di SMP Negeri 1 Plosoklaten Kab. Kediri?
2. Bagaimana peran guru PAI dalam membangun akhlak hablumminannas pada siswa di SMP Negeri 1 Plosoklaten Kab. Kediri?

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah*,, hal 123

³⁰ Ilham Akbar, *Peningkatan Pendidikan Akhlak Remaja dalam Keluarga Muslim di Era Modern*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011) hal 4

3. Bagaimana peran guru PAI dalam membangun akhlak *hablumminal'alam* pada siswa di SMP Negeri 1 Plosoklaten Kab. Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan peran guru PAI dalam membangun akhlak *hablumminallah* pada siswa di SMP Negeri 1 Posoklaten Kab. Kediri
2. Untuk menjelaskan peran guru PAI dalam membangun akhlak *hablumminannas* pada siswa di SMP Negeri 1 Posoklaten Kab. Kediri
3. Untuk menjelaskan peran guru PAI dalam membangun akhlak *hablumminalalam* pada siswa di SMP Negeri 1 Posoklaten Kab. Kediri

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk kepentingan teoritis maupun kepentingan praktis.

- a) Kegunaan teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi atau sebagai sumbangsih pikiran terhadap khazanah ilmiah dalam ilmu pengetahuan bagaimana cara membangun akhlak *hablumminallah*, *hablumminannas*, dan *hablumminal'alam* di SMP Negeri 1 Plosoklaten Kab. Kediri
- b) Kegunaan praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :
 - 1) Bagi penulis

Hasil pembahasan penelitian ini dapat dijadikan sebagai penambahan wawasan pola fikir dan juga sebagai sarana untuk mengaktualisasikan berbagai macam ilmu pengetahuan serta sebagai

salah satu pemenuhan tahap akhir dari persyaratan menyelesaikan tugas akhir yakni skripsi.

2) Bagi Perguruan Tinggi (IAIN Tulungagung)

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Tulungagung, sebagai bahan masukan dan sumbangsih pemikiran untuk tercapainya tujuan pendidikan agama Islam.

3) Bagi Lembaga Pendidikan SMP Negeri 1 Plosoklaten Kab. Kediri

Dapat dijadikan sebagai suatu prestasi tersendiri dan pula sebagai masukan yang konstruktif bagi lembaga tersebut dalam rangka lebih terpacunya untuk memberikan yang lebih lagi dan juga menjadikan lebih antusiasnya masyarakat pada pendidikan di lembaga tersebut.

E. Penegasan Istilah

Istilah-istilah yang dipandang penting untuk dijelaskan dalam penelitian ini dan untuk menghindari kesalahpahaman pembaca adalah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a) Peran Guru PAI

Seorang pendidik dituntut mampu memainkan peranannya dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya. Hal ini menghindari adanya benturan fungsi dan peranannya sehingga pendidik dapat menempatkan kepentingan sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara dan

pendidik sendiri.³¹ Pada dasarnya pendidik memiliki peran yang ganda, dimana ia harus mampu menjalankan perannya sebagai pentransfer ilmu kepada peserta didik dan juga perannya sebagai individu yang hidup di masyarakat. Peran Pendidik yang dimaksud disini adalah dalam islam dimana pendidik sebagai *Murabbi* berperan sebagai orang yang menumbuhkan, mengarahkan, membimbing dan mengayomi.³² *Mu'allim* berperan sebagai pemberi pengajaran yang bertumpu pada pengembangan aspek kognitif manusia, pengayaan, dan wawasan yang diarahkan kepada mengubah sikap dan mindset (pola pikir), menuju kepada perubahan perbuatan dan cara kerja.³³ *Muaddib* adalah orang yang terdidik dan berbudaya sehingga ia memiliki hak moral dan daya dorong untuk memperbaiki masyarakat. Ia berperan agar dapat membina kader-kader pemimpin masa depan bangsa yang bermoral. Mereka menampilkan citra diri yang ideal, contoh dan teladan baik bagi para muridnya.³⁴

³¹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, hal 63

³² Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner: Normatif Perenialis, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik: Hukum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010) hal 65

³³ Ibid,,hal 66

³⁴ Ibid,,hal 69

b) Akhlak

Akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa arab akhlaq bentuk jama' dari kata *khuluq atau al-khulq*, yang secara etimologis antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Dalam kepustakaan, akhlak diartikan juga sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik mungkin buruk, seperti yang telah disebutkan diatas.³⁵ Akhlak menurut imam Al-Ghazali adalah: “Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.³⁶ Akhlak yang dimaksud dalam skripsi ini ialah akhlakul karimah yaitu akhlak mulia atau terpuji. Atau sikap yang baik sesuai ajaran islam.

2. Penegasan Operasional

Secara operasional yang dimaksud peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun akhlak dalam skripsi ini ialah guru merupakan salah satu faktor utama dalam membantu para remaja dalam menghadapi krisis akhlak di masa sekarang ini. Guru terutama guru pendidikan agama islam mempunyai kedudukan dan peran yang fundamental dalam kehidupan remaja karena merupakan salah satu wadah dalam pembinaan watak dan akhlak. Peran seorang guru pendidikan agama islam sangat penting dalam

³⁵ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, hal 346

³⁶ Abdul Mustaqim, *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta: Kalikaba Dipantara, 2013) hal 2

membangun serta menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah pada peserta didik, akhlak tersebut meliputi akhlak hablumminallah (hubungan antara manusia dengan Tuhan), hablumminannas (hubungan antara manusia terhadap sesama), serta hablumminalalam (hubungan antara manusia dengan lingkungan). Untuk mewujudkan itu semua bagaimana peran seorang guru PAI dalam melakukan hal itu semua agar para siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi yang tersusun ini adalah sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri atas halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, surat pernyataan keaslian, moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

Bab I Pendahuluan, terdiri atas: (a) latar belakang, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan hasil penelitian, (e) penegasan istilah, dan (f) sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri atas: (a) guru pendidikan agama Islam, (b) peran guru PAI, (c) kajian akhlak (d) hubungan pendidikan agama Islam dan akhlak (e) Penelitian terdahulu (f) paradigma penelitian

Bab III Metode Penelitian, terdiri atas: jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Paparan Hasil penelitian, terdiri atas: paparan data penelitian, penyajian hasil temuan penelitian dan pembahasan.

Bab V Penutup, terdiri atas: kesimpulan dan saran.